

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Menurut Sekaran (2014) desain penelitian merupakan rencana dan struktur yang dibuat untuk memperoleh berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam sebuah penelitian. Melalui desain penelitian akan disusun urutan pilihan pengambilan keputusan (Sekaran, 2014). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **3.2 Obyek Penelitian**

Obyek penelitian yaitu karakteristik tertentu yang terdiri dari nilai, skor ataupun ukuran yang berbeda pada setiap unit ataupun individu yang berbeda, atau sebuah konsep yang diberi lebih dari satu nilai (Indriantoro dan Supomo, 2014). Adapun obyek penelitian ini yaitu Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **3.3 Sumber Data**

Penelitian ini akan menggunakan data primer. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang asli. Tujuan dikumpulkannya data primer ini adalah untuk menjawab berbagai pertanyaan yang disiapkan dalam penelitian ini. Adapun data primer yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil dari membagikan kuesioner pada wajib pajak di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini yaitu wajib pajak di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 507.421 wajib pajak di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik dari populasi tersebut. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling*. Sekaran (2014) menjelaskan bahwa teknik *non probability sampling* adalah pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pemilihan responden penelitian ini akan menggunakan *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah kumpulan informasi dari anggota-anggota populasi yang mudah diperoleh dan mampu menyediakan informasi tersebut. Dengan demikian siapa saja yang dapat memberikan informasi baik secara tidak sengaja atau kebetulan bertemu dengan peneliti, dapat digunakan sebagai sampel, bila dilihat orang yang memberikan informasi-informasi tersebut cocok sebagai sumber data (Sekaran, 2014).

Peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 250 responden dengan perincian wajib pajak dari Kota Yogyakarta sebanyak 50 responden, wajib pajak dari Kabupaten Sleman sebanyak 50 responden, wajib pajak dari Kabupaten Bantul sebanyak 50 responden, wajib pajak dari Kabupaten Kulonprogo sebanyak 50 responden, dan wajib pajak dari Kabupaten Gunungkidul sebanyak 50 responden.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan di lapangan, dalam rangka membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan, maka diperlukan teknik atau metode pengumpulan data yang tepat dalam arti dapat dipertanggungjawabkan data yang diperoleh betul-betul akurat, benar, dan tidak menyeleweng. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei dengan alat pengumpulan data yaitu angket atau kuesioner. Angket adalah suatu salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei (Hadi, 2015).

Adapun jenis metode angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan pendapatnya dengan cara memberi tanda silang (x) atau (v). Metode ini digunakan untuk memperoleh data setiap variabel untuk mengetahui pengaruh.

### **3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel penelitian adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (Sugiyono, 2014). Variabel juga bisa diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih (Margono, 2014). Pengukuran variabel penelitian ini menggunakan instrumen. Instrumen penelitian adalah sejumlah butir pernyataan-pernyataan dalam rangka memperoleh data tentang kondisi penerapan sanksi pajak, pemahaman perpajakan, kesadaran wajib pajak, dan kepatuhan wajib pajak di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai skala pengukuran persepsi

responden terhadap pernyataan yang ada di dalam kuesioner. Skala Likert adalah skala yang berhubungan dengan pernyataan sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan senang-tidak senang (Cooper dan Schindler, 2011). Pernyataan dalam instrumen penelitian ini dibagi menjadi empat bagian yaitu pernyataan mengenai penerapan sanksi pajak, pemahaman perpajakan, kesadaran wajib pajak, dan kepatuhan wajib pajak.

Instrumen akan diukur menggunakan skala Likert dengan interval 1 sampai dengan 5. Skala 1 sampai dengan 2 menjelaskan bahwa responden tidak setuju terhadap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner mulai dari sangat tidak setuju (1), hingga tidak setuju (2). Sementara itu skala 3 menjelaskan bahwa responden netral terhadap pertanyaan yang terdapat di kuesioner. Sebaliknya skala 4 dan 5 menjelaskan bahwa responden setuju terhadap pernyataan yang terdapat di kuesioner, mulai dari setuju (4), hingga sangat setuju (5). Selanjutnya atribut-atribut serta instrumen disusun menjadi sebuah kuesioner dengan memberikan skor terhadap setiap item dari setiap pernyataan yang akan diajukan. Tabel 3.1 berikut menyajikan skala Likert yang digunakan di penelitian ini.

**Tabel 3.1 Skala Likert**

<b>Jawaban</b>	<b>Skala</b>
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat setuju	5

Sumber: Data Diolah

### 3.6.1 Variabel Independen

#### 3.6.1.1 Sanksi Pajak

Sanksi perpajakan adalah suatu jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi dengan harapan agar peraturan perpajakan dipatuhi para wajib pajak (Rista & Lyna, 2017). Tabel 3.2 berikut menyajikan item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel Sanksi Pajak.

**Tabel 3.2 Item Pertanyaan Sanksi Pajak**

Variabel	Item Pernyataan	Referensi
Sanksi Pajak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sanksi pidana yang dikenakan pelanggar aturan pajak cukup berat</li> <li>2. Sanksi administrasi yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak cukup berat</li> <li>3. Pengenaan sanksi yang cukup berat merupakan salah satu sarana untuk mendidik wajib pajak</li> <li>4. Sanksi pajak harus dikenakan pada pelanggarnya tanpa toleransi</li> <li>5. Pengenaan sanksi atas pelanggaran pajak tidak dapat dinegosiasikan</li> </ol>	Mellisa dan Mienati, (2014)

#### 3.6.1.2 Pemahaman Perpajakan

Pemahaman wajib pajak terhadap peraturan perpajakan adalah cara wajib pajak dalam memahami peraturan perpajakan yang telah ada (Tifani, 2015). Tabel 3.3 berikut menyajikan item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pemahaman perpajakan.

Tabel 3.3 Item Pernyataan Pemahaman Perpajakan

Variabel	Pernyataan	Referensi
Pemahaman Perpajakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kewajiban wajib pajak yaitu mendaftarkan diri untuk mendapatkan NPWP, menghitung sendiri jumlah pajak, mengisi dan melaporkan SPT</li> <li>2. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) merupakan tanda penegnal atau identitas yang harus dimiliki oleh setiap wajib pajak.</li> <li>3. Wajib pajak harus menjalankan kewajiban perpajakannya dengan menyampaikan surat pemberitahuan (SPT).</li> <li>4. Batas waktu pelaporan SPT selambat-lambatnya 3 bulan setelah tahun akhir pajak.</li> <li>5. Saya mengetahui dan memahami terkait peraturan perpajakan yang berlaku saat ini.</li> <li>6. Sistem <i>self assessment</i> merupakan hasil reformasi pajak di Indonesia yang Rmenggantikan <i>sistem official assessment</i>.</li> <li>7. Sistem perpajakan yang berlaku (<i>self assessment</i>) bertujuan untuk memudahkan dalam menghitung, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak.</li> <li>8. Pajak berfungsi sebagai salah satu pendapatan negara</li> <li>9. Pajak berfungsi sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran Negara.</li> <li>10. Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur dan melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi</li> </ol>	Rahayu (2010)

### 3.6.2 Variabel Intervening

#### 3.6.2.1 Kesadaran Wajib Pajak

Kesadaran wajib pajak adalah suatu kondisi dimana wajib pajak mengetahui, menghargai dan menanti ketentuan perpajakan yang berlaku serta memiliki kesanggupan dan kemauan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya

(Ariesta, 2017). Tabel 3.4 berikut menyajikan item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kesadaran wajib pajak.

**Tabel 3.4 Item Pernyataan Kesadaran Wajib Pajak**

<b>Variabel</b>	<b>Item Pernyataan</b>	<b>Referensi</b>
Kesadaran Wajib Pajak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pajak merupakan sumber penerimaan negara.</li> <li>2. Pajak yang dibayar dapat digunakan untuk menunjang pembangunan negara.</li> <li>3. Penundaan membayar pajak dapat merugikan negara.</li> <li>4. Membayar pajak tidak sesuai dengan jumlah yang seharusnya dibayar sangat merugikan Negara</li> </ol>	Mellisa dan Mienati, (2014)

### 3.6.3 Variabel Dependen

#### 3.6.3.1 Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan wajib pajak dapat didefinisikan sebagai perilaku seorang wajib pajak yang mematuhi seluruh kewajiban perpajakannya serta menggunakan seluruh haknya dengan mengacu pada peraturan perpajakan yang berlaku (Gusti dan Lely, 2018). Tabel 3.5 berikut menyajikan item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kepatuhan wajib pajak

**Tabel 3.5 Item Pernyataan Kepatuhan Wajib Pajak**

<b>Variabel</b>	<b>Item Pernyataan</b>	<b>Referensi</b>
Kepatuhan Wajib Pajak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketepatan waktu menyampaikan SPT menurut saya adalah faktor yang sangat penting.</li> <li>2. Tunggakan pajak merupakan hal yang sangat merugikan negara</li> <li>3. Sangat penting menerapkan hukuman bagi Wajib pajak yang melakukan pelanggaran</li> <li>4. Pemberian data yang lengkap diperlukan dalam proses pemeriksaan pajak</li> </ol>	Mellisa dan Mienati, (2014)

### 3.7 Pilot Study

Penelitian ini menggunakan pilot study untuk menguji kelayakan kuesioner, apakah kuesioner sudah dapat dipahami oleh responden atau justru sebaliknya responden tidak memahami pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner. Pilot study dilakukan pada 30 responden pada wajib pajak pribadi di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Daerah Istimewa Yogyakarta. Pilot study dilakukan pada 30 responden, hasil review dari 30 responden menyatakan responden mengalami kesulitan untuk memahami item pertanyaan pada variabel pemahaman perpajakan. Berdasarkan evaluasi dari 30 responden pada pilot study pertama, terdapat beberapa perubahan kuesioner terutama pada item pertanyaan bagian variabel pemahaman perpajakan. Responden mengalami kesulitan dalam memahami item pertanyaan bagian pemahaman perpajakan.

Selain perubahan item pertanyaan, terdapat perubahan dari tata penulisan, yang terdapat kesalahan penulisan. Perubahan selanjutnya dilampirkan petunjuk pengisian pada lembar kuesioner, yang sebelumnya tidak dilampirkan petunjuk pengisian. Peneliti melakukan review terhadap kuesioner berdasarkan evaluasi dan masukan dari responden, peneliti melakukan pilot study kedua ke 30 responden. Hasil dari pilot study yang kedua menunjukkan hasil yang valid, hasil uji menunjukkan bahwa wajib pajak pribadi di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak mengalami kesulitan untuk memahami isi kuesioner tersebut dan tidak ada perubahan pada pertanyaan kuesioner, sehingga kuesioner dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, dalam jumlah responden yang lebih besar.

Istilah pilot study atau studi pilot bisa memiliki dua pengertian yang berbeda di dalam penelitian ilmu sosial (Sugiyono, 2014). *Pertama*, studi pilot bisa diartikan sebagai studi kelayakan (*feasibility study*). Berdasarkan pengertian ini, studi pilot adalah merupakan sebuah versi kecil dari sebuah penelitian atau suatu percobaan (*trial run*), yang dilaksanakan sebagai persiapan bagi studi yang lebih besar. *Kedua*, studi pilot juga bisa merupakan sebuah pengujian awal atau upaya coba-coba atas instrumen penelitian. Pengujian pilot adalah sebuah tahap yang sangat penting di dalam sebuah penelitian sosial, terutama penelitian dengan desain eksperimen maupun survei. Sebagai catatan, pengujian pilot juga sangat disarankan untuk penelitian survei yang baik yang menggunakan kuesioner maupun yang tidak (Teijlingen, 2011).

Keuntungan dari pelaksanaan uji pilot ini ada beberapa, di antaranya:

- a. memberi peringatan lebih awal tentang di mana kemungkinan penelitian utama akan gagal,
- b. menjadi petunjuk kepada peneliti pada bagian mana protokol akan gagal dijalankan,
- c. memastikan apakah metoda atau instrumen yang diusulkan atau direncanakan oleh peneliti cukup baik, sederhana, pantas ataukah terlalu rumit.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan metode Partial Least Square (PLS) menggunakan software SmartPLS versi 3. PLS adalah salah satu metode penyelesaian Struktural Equation Modeling (SEM) yang dalam hal ini lebih dibandingkan dengan teknik-teknik SEM lainnya. SEM memiliki tingkat

fleksibilitas yang lebih tinggi pada penelitian yang menghubungkan antara teori dan data, serta mampu melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten sehingga sering digunakan oleh peneliti yang berfokus pada ilmu sosial. Partial Least Square (PLS merupakan metode analisis yang cukup kuat karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Data juga tidak harus berdistribusi normal multivariate (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama), sampel tidak harus besar (Gozali, 2012).

Partial Least Square (PLS) selain dapat mengkonfirmasi teori, namun juga untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Selain itu PLS juga digunakan untuk mengkonfirmasi teori, sehingga dalam penelitian yang berbasis prediksi PLS lebih cocok untuk menganalisis data. Partial Least Square (PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. Partial Least Square (PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan formatif. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh SEM yang berbasis kovarian karena akan menjadi unidentified model. Pemilihan metode Partial Least Square (PLS) didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat 4 variabel laten yang dibentuk dengan indikator refleksif dan variabel diukur dengan pendekatan refleksif *second order factor*. Model refleksif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator atau manifest (Ghozali, 2012) sehingga diperlukan konfirmasi atas hubungan antar variabel laten.

Pendekatan untuk menganalisis *second order factor* adalah menggunakan *repeated indicators approach* atau juga dikenal dengan *hierarchical component model*. Walaupun pendekatan ini mengulang jumlah variabel manifest atau indikator, namun demikian pendekatan ini memiliki keuntungan karena model ini dapat diestimasi dengan algoritma standar PLS (Ghozali, 2012).

### **3.8.1 Model Pengukuran atau *Outer Model***

#### **3.8.1.1 Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk menilai sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan kuesioner tersebut mampu mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas diterapkan terhadap seluruh item pertanyaan yang ada pada setiap variabel. Terdapat beberapa tahap pengujian yang akan dilakukan yaitu melalui Uji validitas *convergent validity*, *average variance extracted (AVE)*, dan *discriminant validity*.

##### **a. Content Validity**

Validitas kuesioner dapat diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah banyak dipakai oleh para peneliti. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini merupakan hasil studi literatur dengan modifikasi seperlunya untuk menghindari kecenderungan responden terhadap preferensi tertentu.

##### **b. Convergent Validity**

Pengukuran konvergensi ini menunjukkan apakah setiap item pertanyaan mengukur kesamaan dimensi variabel tersebut. Oleh karena itu hanya item pertanyaan yang mempunyai tingkat signifikansi yang tinggi, yaitu lebih besar

dari dua kali standar error dalam pengukuran item pertanyaan variabel penelitian. Validitas konvergen dapat terpenuhi pada saat setiap variabel memiliki nilai AVE diatas 0.5, dengan nilai loading untuk setiap item juga memiliki nilai lebih dari 0.5. (Ghozali, 2012)

#### **c. *Average Variance Extrated (AVE)***

Uji validitas ini adalah dengan menilai validitas dari item pertanyaan dengan melihat nilai *average variance extracted (AVE)*. AVE merupakan persentase rata-rata nilai *variance extracted (AVE)* antar item pertanyaan atau indikator suatu variabel yang merupakan ringkasan *convergent indicator*. Untuk persyaratan yang baik, jika AVE masing-masing item pertanyaan nilainya lebih besar dari 0.5 (Ghozali, 2012).

#### **d. *Discriminant Validity***

Uji validitas ini menjelaskan apakah dua variabel cukup berbeda satu sama lain. Uji validitas diskriminan dapat terpenuhi apabila nilai korelasi variabel ke variabel itu sendiri lebih besar jika dibandingkan dengan nilai korelasi seluruh variabel lainnya. Selain itu cara lain untuk memenuhi uji validitas diskiriminan dapat dilihat pada nilai *cross loading*, apabila nilai *cross loading* setiap item pernyataan variabel ke variabel itu sendiri lebih besar dari nilai korelasi item pernyataan ke variabel lainnya (Ghozali, 2012).

### **3.8.1.2 Reliabilitas**

Secara umum reliabilitas didefinisikan sebagai rangkaian uji untuk menilai kehandalan dari item-item pernyataan. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau mengukur konsistensi

responden dalam menjawab item pernyataan dalam kuesioner atau instrumen penelitian. Untuk menguji reliabilitas dapat dilakukan melalui *composite reliability*, suatu variabel dapat dikatakan reliabel ketika memiliki nilai *composite reliability*  $\geq 0,7$  (Sekaran, 2014).

### **3.8.2 Model Struktural atau *Inner Model***

*Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory)* menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk variabel dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2012). Di samping melihat nilai *R-square*, model Partial Least Square (PLS) juga dievaluasi dengan melihat *Q-square* prediktif relevansi untuk model onstruktif. *Q square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

### **3.8.3 Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis menggunakan analisis full model structural equation modeling (SEM) dengan *smartPLS*. Dalam full model structural equation modeling selain mengkonfirmasi teori, juga menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten (Ghozali, 2012). Pengujian hipotesis dengan

melihat nilai perhitungan *Path Coefisien* pada pengujian *inner model*. Hipotesis dikatakan diterima apabila nilai T statistik lebih besar dari T tabel 1,96 ( $\alpha$  5%) yang berarti apabila nilai T statistik setiap hipotesis lebih besar dari T tabel maka dapat dinyatakan diterima atau terbukti.